

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia terampil berbahasa karena ada pengaruh dari lingkungan sosialnya. Kemampuan berbahasa seseorang pertama-tama diperoleh dari orang-orang terdekat seperti kedua orang tua, lalu dari saudara-saudaranya, atau dari teman-teman di sekelilingnya. Kehidupan sehari-hari mencerminkan gaya dan cara seseorang dalam berbahasa atau komunikasi berbeda satu sama lain. Seseorang dapat menyampaikan maksud atau tujuan yang sama dengan cara yang berbeda kepada orang yang berbeda dan akan berinteraksi dengan banyak orang, untuk itu salah satu cara memulai interaksi adalah dengan menyapa, memanggil atau menyebut nama. Menyapa seseorang juga memiliki suatu aturan karena faktor sosial dan budaya yang mempengaruhinya.

Kridalaksana (1993:191) mengatakan sistem sapaan merupakan seperangkat kata dan frasa yang digunakan untuk menyapa, sedangkan kata sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

Penggunaan sapaan sangat penting dalam kaitannya dengan hubungan

antar individu dalam masyarakat. Penggunaan sapaan sangat erat kaitannya dengan hubungan antara pemakai bahasa dengan lingkungan sosial dan budayanya, sehingga dapat dikatakan bahwa kajian sapaan merupakan bagian dari bidang sosiolinguistik.

Nababan (1993:25) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, yang terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika penutur menggunakan bahasanya. Dengan demikian, penggunaan sapaan selain berhubungan dengan konteks linguistik, juga berhubungan dengan konteks non linguistik.

Hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dengan juniornya, pimpinan perusahaan dengan para pekerjanya, pelanggan dengan penjual, atau guru dengan siswanya dapat dilihat dari pemakaian bahasa.

Sudjianto (2007:40) mengatakan hubungan atasan-bawahan terlihat juga di tempat-tempat kerja. Seorang pekerja menggunakan ragam akrab terhadap rekan kerja seangkatannya, namun ia akan menggunakan ragam hormat terhadap pimpinannya sedangkan pimpinan pada umumnya menggunakan ragam yang sebaliknya terhadap para pegawainya. Persoalannya akan menjadi rumit apabila usia pimpinan lebih muda daripada bawahannya. Ia akan menggunakan ragam biasa (tidak hormat) pada hubungan impersonal dan akan menggunakan ragam hormat dalam hubungan personal seperti pada saat berbincang-bincang secara pribadi di luar lingkungan tempat kerja.

Setelah peneliti mengamati keseluruhan episode dalam serial drama *Dragon Zakura* ini, peneliti menemukan banyak sekali ragam kata sapaan yang terdapat dalam dialog para tokoh dalam cerita drama ini. Alasan inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan serial drama *Dragon Zakura* sebagai sumber data pada penelitian yang peneliti lakukan. Drama *Dragon Zakura*

ini menceritakan tentang seorang pengacara muda yang disewa untuk suatu masalah tentang sengketa sekolah, berdasarkan permasalahan yang terjadi pengacara ini membuat suatu kebijakan untuk menjadikan sekolah ini jauh berkembang karena sekolah yang dikenal dengan sekolah peringkat terakhir di daerahnya.

Pengacara muda ini membuat kebijakan banyak ditentang oleh guru-guru di sekolah itu, dengan mempertaruhkan reputasinya pengacara tersebut Sakuragi menargetkan murid di sekolah tersebut masuk ke *Todai University* kampus nomor satu di Jepang. Sebuah misi yang hampir mustahil harus dilakukan oleh sang pengacara dengan merangkap menjadi *sensei* dan membuat kelas khusus untuk persiapan lulus ujian tersebut. Banyak kisah terjadi mengiringi kisah drama ini seperti persahabatan, percintaan, kerja keras untuk lulus, dan banyak lagi yang membuat cerita ini semakin menarik.

Interaksi sosial dan komunikasi antar tokoh dalam drama ini juga memperlihatkan keberagaman seperti hubungan dan komunikasi antara murid dengan guru, antara teman sebaya, antara orang tua, menjamu pelanggan, atasan dan bawahan di sekolah, dan lain lain. Hubungan dengan tingkat sosial yang berbeda tersebut memperlihatkan pula perbedaan pemakaian bahasa dan komunikasi antar tokoh dalam cerita drama ini. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kata sapaan yang digunakan oleh para tokoh dalam serial drama *Dragon Zakura*.

Bahasa Jepang juga memiliki aturan dalam menyapa seseorang. Sapaan dalam bahasa Jepang disebutkan sesudah nama orang tersebut. Contoh pada data peneliti adalah ゆうすけちゃん *Yuusuke chan*, 桜木先生 *Sakuragi Sensei*, 桜木



Para murid dan guru-guru di sekolah tersebut memanggil Sakuragi dengan sebutan *sensei* meskipun profesi Sakuragi sebagai pengacara. Kata sapaan yang digunakan para guru dalam percakapan di atas adalah kata *-sensei* untuk memanggil Sakuragi karena ingin menanyakan sesuatu.

(Yamagishi, 2004:848) mengatakan kata *-sensei* dalam kamus *Super Anchor* berarti professor, pengajar, guru sekolah, dosen, kepala guru, kepala sekolah, dan sebagainya sehingga sapaan yang menggunakan kata *sensei* mengandung banyak kemungkinan pekerjaan, entah itu sebagai guru, professor atau seseorang yang ahli dalam suatu bidang.

- (2) 落合先生 : 桜木弁護士!  
 今日という今日は逃がしませんよ  
 アンタのクラスの生徒が起こした傷害事件です  
 よ  
 担任として、きちんと責任を取っていただきたい  
 い  
 桜木 : 例えば、この学校を辞めるとか  
 初歩的な事実誤認が二つあります  
 一つ目 私の仕事はあくまで  
 生徒たちの東大進学の手助け  
 (DZ, V, 00:28:12)
- Ochiai Sensei : **Sakuragi bengoshi!**  
*Kyou toiu kyou wa nigashimasenyo*  
*Anta no kurasu no seito ga okoshita shougaijiken*  
*desuyo*  
*Tannin toshite, kichinto sekinin o totte itadakitai*  
*Tatoeba kono gakkou o yameru toka*
- Sakuragi : *Shohoteki na jijitsugonin ga futatsu arimasu*  
*Hitotsume, watashi no shigoto ha akumade*  
*Seitotachi no Toudai shingaku no tadasuke*
- Guru Ochiai : **Tuan pengacara!**  
 Sekarang anda tidak akan bisa melarikan diri  
 Murid kelas anda terlibat insiden perkelahian

Sebagai wali kelas, saya ingin anda bertanggung jawab

Misalnya, anda berhenti dari sekolah ini?

Sakuragi : Pada dasarnya, ada dua buah informasi yang ingin disampaikan

Pertama, pekerjaan saya adalah untuk membantu siswa melanjutkan studi ke *Todai* sampai akhir

Percakapan pada data (2) terjadi di ruangan kepala sekolah antara para guru, Sakuragi, dan kepala sekolah yang sedang terlibat percakapan tentang kelas khusus dan tiba-tiba mendengar kabar bahwa salah satu siswa dari kelas khusus membuat sekolah sehingga masuk kantor polisi sehingga para guru menyalahkan cara mengajar dari Sakuragi yang salah satu siswanya bertindak anarkis. Ochiai *sensei* menggunakan kata sapaan *bengoshi* untuk memanggil Sakuragi. Ochiai sendiri tiba-tiba masuk ke ruang kepala sekolah dan langsung menyalahkan Sakuragi atas masalah ini. Ochiai menggunakan kata *bengoshi* sesuai dengan profesi dari Sakuragi meskipun Sakuragi juga salah satu guru di sekolah Ryuuzan yang bertanggung jawab atas kelas khusus persiapan ke Universitas Tokyo.

Kedua contoh percakapan di atas, penutur menggunakan kata sapaan yang berbeda untuk menyapa lawan tuturnya yang merupakan orang yang sama. Sakuragi pada percakapan pertama dipanggil dengan sebutan Sakuragi *sensei* dan pada percakapan kedua Sakuragi dipanggil dengan sebutan Sakuragi *bengoshi*. Ini karena ada beberapa faktor sosial yang membuat penggunaan bahasa untuk memanggil Sakuragi menjadi bervariasi atau berbeda.

Jadi, peneliti tertarik membahas penggunaan kata sapaan yang ada di dalam serial drama *Dragon Zakura*. Peneliti menggunakan teori *SPEAKING* atau Etnografi komunikasi oleh Dell Hymes yang banyak mempengaruhi penggunaan

kata sapaan sehingga terciptanya variasi bahasa karena dengan adanya interaksi sosial dan komunikasi antar tokoh dalam drama ini juga memperlihatkan keberagaman seperti hubungan dan komunikasi antara murid dengan guru, antara teman sebaya, antara orang tua, menjamu pelanggan, atasan dan bawahan di sekolah, dan lain lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah jenis kata sapaan *meishi ni yoru yobikata* yang terdapat dalam drama serial *Dragon Zakura*?
2. Bagaimanakah analisis menggunakan teori *SPEAKING* oleh Dell Hymes dalam kata sapaan *meishi ni yoru yobikata* dalam serial drama *Dragon Zakura*?

## 1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti menganggap perlu adanya batasan masalah dalam melakukan penelitian ini. Batasan masalah pada penelitian ini adalah mengenai kata sapaan dalam bahasa Jepang yang tergolong ke dalam kelompok *meishi ni yoru yobikata* yang ditinjau menggunakan teori *SPEAKING* Dell Hymes dengan sumber data serial drama *Dragon Zakura*.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja jenis kata sapaan dalam drama serial *Dragon Zakura* dan bagaimana analisis menggunakan teori *SPEAKING* Dell Hymes dalam kata sapaan yang terdapat di serial drama *Dragon Zakura*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan tambahan pengetahuan, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi seluruh pembaca yang tertarik membaca penelitian ini.
2. Memberikan pemahaman terhadap kata sapaan dan faktor sosial apa saja yang mempengaruhi penggunaannya dalam bahasa Jepang.
3. Memberikan bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang lainnya.
4. Memberikan ide lain bagi pelajar bahasa Jepang dalam menyusun skripsi nantinya
5. Membantu pengembangan kelinguistikan bahasa Jepang.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian linguistik, merupakan strategi kerja berdasarkan suatu rancangan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarma, 1993:8). Peneliti melangkah pada tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil data (Sudaryanto, 1993:5).

### 1.6.1 Pengumpulan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92)

Teknik lanjutan dari metode ini adalah dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Kegiatan ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, kecuali hanya sebagai pemerhati dalam calon data yang terbentuk dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar darinya (Sudaryanto, 1993:134).

Teknik selanjutnya, yaitu adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993:134). Pencatatan data yang dimaksudkan adalah memilah dan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Hal ini dilakukan agar pada tahap akhir menganalisis data penelitian lebih mudah dilakukan. Adapun data yang dipilih adalah kata sapaan orang berdasarkan profesi dalam drama serial *Dragon Zakura*.

### **1.6.2. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode padan. Hal ini dikarenakan objek yang menjadi fokus peneliti adalah tuturan, penutur dan mitra tutur. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berasal dari luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Kesuma, 2007:47). Metode padan yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode padan pragmatis karena alat penentunya berupa mitra tutur yang tokoh lakukan dan terdapat dalam drama serial *Dragon Zakura* dan dianalisis menggunakan teori *speaking* yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Teori *SPEAKING* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah Etnografi Komunikasi. Etnografi komunikasi adalah salah satu bidang sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel diluar bahasa. Hal ini sangat

berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan tentang faktor-faktor diluar kebahasaan.

Teknik yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur sebagai teknik dasar dan hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutan. Kedua teknik ini dipakai karena data yang diperoleh juga akan dianalisis perbedaanya. Hasil dari kedua teknik ini adalah penggabungan antara contoh jenis kata sapaan dan langsung di analisis menggunakan teori *SPEAKING* yang terdapat dalam kata sapaan di serial drama *Dragon Zakura*. *Meishi ni yoru yobikata* memiliki 11 jenis kata sapaan dan peneliti akan menggunakan 7 jenis kata sapaan *meishi ni yoru yobikata* yang terdapat dalam serial drama *Dragon Zakura*.

### **1.6.3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara informal dan formal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian data secara formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal. Metode informal digunakan dalam menganalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk kata-kata, sedangkan formal berbentuk tabel.

## **1.7 Tinjauan Kepustakaan**

Berdasarkan penelusuran dan pencarian yang telah peneliti lakukan melalui website dan lain-lainnya ada beberapa penelitian lain yang bisa menjadi

referensi bagi peneliti. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Albi (2009) dalam skripsinya yang berjudul Honorifik dalam Bahasa Jepang : Suatu Tinjauan Sociolinguistik. Penelitiannya berkaitan erat dengan *keigo* atau bahasa sopan yang digunakan dalam bahasa Jepang. Beberapa cara yang dapat digunakan seperti, penggunaan verba khusus (*doushi*), verba bantu (*jodoushi*), verba dasar (*renyoukei*), nomina khusus (*meishi*) dan prefiks (*settouji*). Di penelitian ini penulis meneliti tentang salah satu cara mengungkapkan *keigo*, yaitu dengan menggunakan pembentuk honorifik prefiks *o-* dan *go-*. Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah penggunaan prefiks pada penelitian ini sedangkan yang peneliti lakukan menggunakan sufiks yang berfungsi untuk menyapa atau memanggil nama orang lain.

Junaidi (2013) dalam skripsinya berjudul Tindak Tutur Terima Kasih *Orei no Hyogen* dalam Serial Drama *My Boss My Hero*. Penelitian ini menitikberatkan pada kata-kata yang bermakna untuk mengungkapkan terima kasih dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam serial drama *My Boss My Hero* menggunakan teori *SPEAKING* oleh Dell Hymes. Kesimpulannya peneliti mendapatkan ada tiga faktor yang menyebabkan keberagaman tindak tutur terima kasih dalam bahasa Jepang yaitu 1) *setting and scene* 2) *participants* (usia, status sosial, keakraban) 3) *ends* (tujuan). Perbedaan dengan peneliti yang lakukan adalah bentuk penggunaan kata sapaan berdasarkan kata benda yang terdapat dalam drama serial *Dragon Zakura*.

Rizal (2010) dalam skripsinya berjudul Sistem Sapaan Bahasa Jepang Dalam Drama Serial *Nodame Cantabile*. Penelitian ini berisikan tentang analisis

data yang dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk sapaan serta faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sapaan tersebut. Penelitian bersifat kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Suzuki dan Imamura, serta teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Chaer. Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan kata sapaan bentuk *Taishoushi* lebih dominan dibandingkan bentuk *Jishoushi* dan *Tashoushi*. Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam drama serial *Dragon Zakura* adalah usia, status sosial, hubungan kekeluargaan serta hubungan keakraban.

Yusri (2013) dalam Jurnal berjudul *Penanda Honorifiks Untuk Memanggil Nama Orang Jepang dan Hubungannya Dengan Hipotesis Sapir Worf*. Penelitian ini berisikan tentang Secara umum orang Jepang dipanggil dengan nama keluarga 'myoji' yang berasal dari marga ayah. Nama diri dipakai hanya pada keadaan nonformal dan orang yang menyebutnya juga mempunyai kedekatan. Selain itu, pengetahuan mengenai pekerjaan dan kedudukannya dalam suatu pekerjaan juga diperlukan. Selanjutnya, kedekatan emosional antara pemanggil dan yang dipanggil juga perlu diperhatikan.

Selain itu, cara memanggil orang Jepang tidak cukup dengan nama keluarganya saja tetapi juga adanya tambahan kata seperti *-san*, *-kun*, dan *-chan*. Apabila orang Jepang itu berprofesi sebagai seorang guru maka ditambahkan kata *sensei* setelah namanya. Hal ini disesuaikan dengan kondisi kapan dan oleh siapa mengucapkannya. Adanya variasi bahasa dalam memberikan penanda honorifiks setelah nama seseorang sesuai dengan yang dikemukakan oleh hipotesis Sapir-Worf struktur bahasa mempengaruhi cara berperilaku dan berfikir. Orang Jepang sangat

menghormati status sosial seseorang dan memperhatikan kedekatan emosional dalam memanggil orang lain. Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah teori dan tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis Saphir Worf sedangkan peneliti menggunakan teori *SPEAKING* dan tinjauan sosiolinguistik.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah urutan atau tata cara penulisan yang akan dilakukan. Penulisan terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I yang berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistmatika penulisan. Bab II terdiri dari teori-teori yang akan digunakan untuk menunjang penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *SPEAKING* oleh Dell Hymes didukung menggunakan dan ditinjau menggunakan kajian Sosiolinguistik.. Bab III berisikan tentang kata sapaan dalam drama serial *Dragon Zakura* dan analisis menggunakan teori *SPEAKING* oleh Dell Hymes tinjauan sosiolinguistik. Bab IV berisikan tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan penelitian dan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.